

Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Audio-Visual di SDN 3 Surutanga Palopo

Trivena Pombone¹, Sri Damayanti², Ardhy Supraba³

^{1,2,3}Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

E-mail: trivenapombone04@icloud.com¹, Yanthie_uncok@ymail.com², ardhysupraba90@uncp.ac.id³

Article History:

Received: 15 Juli 2026

Revised: 20 September 2026

Accepted: 06 Oktober 2026

Keywords: Keterampilan Menyimak, Cerita Rakyat, Media Audio-Visual.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat melalui penggunaan media audio-visual pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata 68,52 dengan ketuntasan belajar 64,28% (18 siswa). Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,50 dengan ketuntasan belajar 85,71% (24 siswa). Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 87,50% pada Siklus I menjadi 96,88% pada Siklus II. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 87,50% menjadi 96,88%. Dengan demikian dapat disimpulkan melalui media Audio-Visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa indonesia di SDN 3 Surutanga Palopo.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mengekspresikan gagasan secara efektif.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung. Di antara keempatnya, keterampilan menyimak merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai peserta didik karena menjadi pintu awal dalam memperoleh dan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Michael Rost (2024) menjelaskan bahwa menyimak merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan mengenali bunyi bahasa, memahami makna, menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menafsirkan maksud pembicara. Dengan demikian, kegiatan menyimak tidak hanya terbatas pada mendengar, tetapi juga melibatkan proses berpikir secara aktif untuk membangun pemahaman terhadap informasi yang diterima. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yunus Abidin (2022) mengemukakan bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan memahami pesan lisan melalui kegiatan mendengarkan secara sungguh-sungguh sehingga peserta didik mampu menemukan informasi penting, menarik kesimpulan, dan menyampaikan kembali isi informasi menggunakan bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, keterampilan menyimak perlu dilatih secara berkesinambungan sejak sekolah dasar karena berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cerita rakyat masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh, menentukan latar, menjelaskan alur, serta menemukan amanat yang terkandung dalam cerita. Selain itu, pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah menyebabkan perhatian dan konsentrasi siswa mudah berkurang sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Azhar Arsyad (2021) menyatakan bahwa media audio-visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Melalui penggunaan media audio-visual, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga dapat melihat tokoh, latar, dan alur cerita secara langsung sehingga proses memahami isi cerita menjadi lebih mudah dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat melalui Media Audio-Visual pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo.”

LANDASAN TEORI

Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, selain keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pemerolehan bahasa, menyimak menjadi keterampilan pertama yang dimiliki seseorang sebelum mampu berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menyimak memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses komunikasi dan pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menyimak berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi, memahami pesan, serta mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui kegiatan menyimak, siswa dapat menangkap informasi yang disampaikan secara lisan, memahami isi pembicaraan, serta memberikan tanggapan yang sesuai terhadap informasi yang diterima. Kemampuan menyimak yang baik juga akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya.

Menurut Yunitasari, Seran, Sudiana, dan Putrayasa (2023), keterampilan menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang melibatkan proses menerima, memahami, menginterpretasikan, dan menanggapi informasi yang disampaikan secara lisan. Kegiatan menyimak membutuhkan perhatian, konsentrasi, dan kemampuan berpikir agar informasi yang diterima dapat dipahami dengan baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pangesthi (2025) menyatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berperan dalam membantu peserta didik memahami informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam proses komunikasi, seseorang melakukan kegiatan menyimak untuk memperoleh berbagai informasi, memahami pesan, serta menambah pengetahuan yang disampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu, kegiatan menyimak tidak hanya bertujuan untuk mendengar bunyi bahasa, tetapi juga untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Menurut Tarigan (2008), tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan yang disampaikan pembicara, memahami makna komunikasi, serta memberikan tanggapan yang sesuai terhadap informasi yang diterima. Melalui kegiatan menyimak, seseorang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Secara umum, jenis menyimak dibedakan menjadi menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara umum tanpa menuntut pemahaman yang mendalam. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam situasi santai, seperti mendengarkan cerita, percakapan, atau informasi sehari-hari. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menyimak ekstensif dapat dilakukan ketika siswa mendengarkan cerita rakyat untuk memperoleh gambaran umum isi cerita.

Indikator keterampilan menyimak tersebut sejalan dengan pendapat Michael Rost (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman menyimak pada tingkat dasar dapat diukur melalui kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi faktual dari teks lisan, seperti tokoh, latar, urutan peristiwa, konflik, serta pesan yang terkandung dalam cerita. Oleh karena itu, indikator penelitian ini difokuskan pada pemahaman unsur-unsur cerita rakyat yang diperoleh melalui kegiatan menyimak media audio-visual.

Menyebutkan tokoh utama dalam cerita rakyat, Indikator ini mengukur kemampuan siswa dalam mengenali tokoh sentral yang menjadi fokus utama dalam jalannya cerita. Tokoh utama berperan sebagai penggerak alur dan pusat konflik, sehingga keberhasilan siswa dalam mengidentifikasi tokoh utama menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap informasi dasar dan memahami struktur cerita secara umum. Menentukan watak atau sifat tokoh utama, Indikator ini menilai kemampuan siswa dalam memahami karakter tokoh berdasarkan tindakan, sikap, dialog, serta peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Pemahaman watak menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menangkap informasi permukaan, tetapi juga mampu menafsirkan makna perilaku tokoh.

Menentukan latar tempat terjadinya peristiwa, Indikator ini mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi lokasi berlangsungnya peristiwa dalam cerita rakyat. Pemahaman latar tempat membantu siswa membangun gambaran situasi cerita secara konkret sehingga mempermudah pemahaman alur dan peristiwa. Menentukan latar waktu terjadinya peristiwa, Indikator ini menilai kemampuan siswa mengenali kapan peristiwa dalam cerita berlangsung, baik secara eksplisit maupun implisit. Ketepatan menentukan latar waktu menunjukkan ketelitian siswa

dalam menyimak serta kemampuan memahami konteks peristiwa secara utuh. Mengidentifikasi peristiwa awal cerita, Indikator ini mengukur kemampuan siswa memahami bagian pengenalan cerita yang memuat situasi awal sebelum konflik terjadi. Bagian awal biasanya berisi pengenalan tokoh, latar, dan kondisi awal cerita. Kemampuan mengidentifikasi bagian ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti struktur naratif dari awal cerita secara sistematis.

Menentukan konflik utama dalam cerita, Indikator ini menilai kemampuan siswa dalam memahami masalah utama yang dialami tokoh. Konflik merupakan inti dari cerita karena menjadi penyebab berkembangnya alur. Keberhasilan siswa dalam menentukan konflik menunjukkan bahwa siswa mampu memahami hubungan sebab-akibat antar peristiwa dalam cerita yang disimak. Menentukan bagian akhir atau penyelesaian cerita, Indikator ini mengukur kemampuan siswa memahami bagaimana konflik diselesaikan dan bagaimana keadaan tokoh pada akhir cerita. Pemahaman terhadap penyelesaian cerita menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti alur cerita secara utuh dari awal hingga akhir serta memahami perkembangan peristiwa secara runtut. Menentukan amanat atau pesan moral cerita, Indikator ini menilai kemampuan siswa memahami nilai atau pelajaran yang terkandung dalam cerita rakyat. Amanat merupakan makna yang bersifat implisit sehingga memerlukan kemampuan interpretasi yang lebih tinggi dibandingkan pemahaman informasi faktual. Indikator ini menunjukkan tingkat pemahaman menyimak yang lebih mendalam karena siswa harus mengaitkan isi cerita dengan nilai kehidupan.

Mengidentifikasi jenis cerita rakyat, Indikator ini mengukur kemampuan siswa mengenali bentuk cerita rakyat berdasarkan ciri-ciri yang ditampilkan dalam tayangan, seperti legenda atau cerita asal-usul. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami karakteristik teks yang disimak serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dan terakhir yaitu Menentukan sikap tokoh yang dapat di teladani, Indikator ini menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai keteladanan dari perilaku tokoh utama. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isi cerita secara faktual, tetapi juga mampu menangkap nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Cerita rakyat lahir dari kehidupan masyarakat dan mengandung berbagai nilai budaya, sosial, moral, serta pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Menurut Endraswara (2021), cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mengandung nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mencerminkan cara berpikir, kebiasaan, serta pandangan hidup masyarakat pada masa tertentu.

Selanjutnya, Suryadi dan Rahman (2022) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra tradisional yang menceritakan berbagai peristiwa yang dianggap pernah terjadi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Cerita rakyat biasanya berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh tertentu, maupun kejadian yang dianggap memiliki nilai sejarah dan budaya. Menurut Fitriani dan Prasetyo (2023), cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan secara turun-temurun baik melalui tradisi lisan maupun tulisan yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi peserta didik.

Jenis cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini adalah legenda, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi dan berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau tokoh tertentu. Legenda dipilih karena bahasanya sederhana, alurnya jelas, serta memuat pesan moral yang mudah dipahami siswa sekolah dasar. Selain itu, penggunaan legenda melalui media video mendukung keterampilan menyimak intensif siswa, karena mereka diminta mencermati isi cerita secara rinci untuk mengidentifikasi tokoh, latar, alur, dan amanat dengan lebih akurat. Dengan demikian, legenda sebagai salah satu bentuk cerita rakyat sangat relevan dan efektif digunakan dalam peningkatan keterampilan menyimak melalui media audio-visual.

Media Audio-Visual

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan hasil belajar siswa. Menurut Yaumi (2021), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu media yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah media audio visual. Media audio visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) dalam penyampaian informasi. Melalui kombinasi suara dan gambar, peserta didik dapat menerima informasi melalui indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Menurut Nurrita (2021), media audio visual adalah media pembelajaran yang menyajikan informasi dalam bentuk suara dan gambar yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Saputri, dkk. (2024) menjelaskan bahwa media audio visual merupakan media yang memanfaatkan teknologi suara dan gambar bergerak untuk menyampaikan informasi secara lebih konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Menurut Arsyad (2021), media audio-visual dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media audio-visual diam dan media audio-visual gerak. Media audio-visual diam merupakan media yang menyajikan suara yang dipadukan dengan gambar statis, sedangkan media audio-visual gerak menyajikan suara yang dipadukan dengan gambar bergerak, seperti video, film, dan animasi. Media audio-visual gerak dinilai lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran karena mampu menampilkan objek dan peristiwa secara lebih nyata sehingga memudahkan peserta didik memahami materi.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah media audio-visual gerak, yaitu video cerita rakyat. Video tersebut menyajikan perpaduan antara narasi, dialog, serta gambar bergerak yang menggambarkan tokoh, latar, alur, dan peristiwa dalam cerita secara jelas. Penggunaan video cerita rakyat dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui penyajian yang menarik dan konkret. Oleh karena itu, media ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan media audio-visual memiliki beberapa kelebihan, antara lain: Menarik perhatian siswa karena memadukan suara dan gambar; Membantu siswa memahami cerita secara lebih konkret; Meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa saat menyimak; Mempermudah pemahaman unsur cerita rakyat; Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa; Sesuai dengan karakteristik

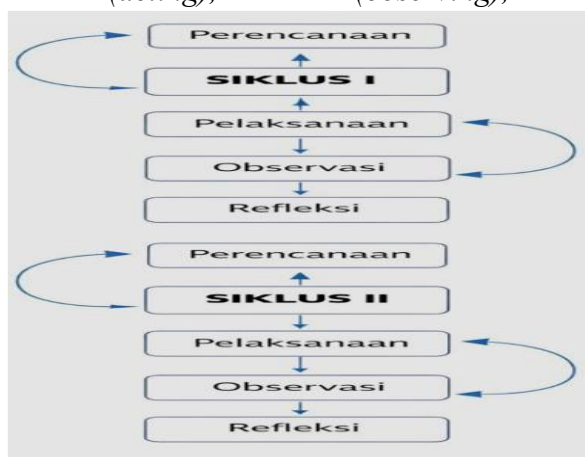
siswa sekolah dasar; dan Mengurangi pembelajaran yang bersifat monoton. Di samping kelebihanannya, media audio-visual juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain: Membutuhkan sarana dan prasarana teknologi; Bergantung pada ketersediaan listrik dan alat; Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai; Jika video terlalu panjang, siswa dapat kehilangan fokus; Guru harus selektif dalam memilih video yang sesuai tujuan pembelajaran dan Dapat mengurangi interaksi langsung jika tidak dikombinasikan dengan metode lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan-tindakan tertentu.

Penelitian ini menggunakan PTK karena permasalahan yang diteliti berkaitan langsung dengan rendahnya keterampilan menyimak siswa kelas IV SDN 3 Surutanga Palopo, sehingga diperlukan suatu tindakan nyata melalui penerapan media pembelajaran yang tepat, yaitu media Audio-visual. Melalui PTK, peneliti dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi secara sistematis untuk mengetahui rendahnya keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas IV SDN 3 Surutanga Palopo.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK yang terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Surutanga Palopo, yang beralamat di Kelurahan Surutanga, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, disesuaikan dengan jadwal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo sebanyak 28, terdiri atas orang 14 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan tes. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat nyata dan faktual karena diperoleh langsung dari sumbernya, bukan berdasarkan

perkiraan atau laporan orang lain. Tes bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, sekaligus menilai efektivitas suatu metode, media, atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Tes juga membantu peneliti membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dilakukan, sehingga dapat terlihat adanya peningkatan atau perubahan kemampuan yang signifikan. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Adapun instrument penelitian yang digunakan Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran; digunakan untuk mengetahui sejauh proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media audio-visual terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Lembar observasi aktivitas siswa; digunakan untuk memperoleh data mengenai keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menyimak cerita rakyat melalui media audio-visual. Tes; digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menyimak siswa setelah penerapan media audio-visual. Tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang meliputi kemampuan memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh, latar, alur, dan amanat cerita rakyat.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Data yang di peroleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes keterampilan menyimak siswa guna mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Sementara itu, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kategori
I	13	81,25	Terlaksana dengan Baik
II	14	87,50	Terlaksana dengan Baik
III	15	93,75	Terlaksana dengan sangat baik
Rata-Rata	14	87,5	Terlaksana dengan baik

Sumber : Data primer setelah diolah (2026)

Pada Siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran mencapai 87,50% dengan kategori terlaksana dengan baik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar tahapan pembelajaran sesuai dengan modul ajar. Guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, menayangkan video cerita rakyat, membimbing siswa selama kegiatan menyimak, serta melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Namun, pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini masih menemui beberapa kendala. Guru belum sepenuhnya mampu mengelola waktu secara efektif dan memberikan pendampingan secara merata kepada seluruh siswa. Akibatnya, masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan tayangan video sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kategori
I	13	81,25	Aktif
II	14	87,50	Sangat Aktif
III	15	93,75	Sangat aktif
Rata-Rata	14	87,50	Sangat Aktif

Sumber : Data primer setelah diolah (2026)

Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus I juga menunjukkan kategori sangat aktif dengan persentase 87,50%. Meskipun demikian, keaktifan tersebut belum diikuti oleh pemahaman yang merata pada seluruh siswa. Beberapa siswa masih terlihat pasif saat diskusi, kurang percaya diri ketika menjawab pertanyaan, serta belum mampu menyimak video dengan penuh konsentrasi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita rakyat yang ditayangkan.

Tabel 3. Kategori Nilai Hasil Keterampilan Menyimak Siswa Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase %	Kategori
85-100	6	21,43	Sangat baik
70-84	12	42,86	Baik
55-69	3	10,71	Cukup
0-54	7	25	Kurang
Jumlah	28	100	

Sumber : Data primer setelah diolah (2026)

Hasil tes keterampilan menyimak pada Siklus I memperlihatkan bahwa dari 28 siswa, sebanyak 18 siswa (64,28%) telah mencapai nilai sesuai KKTP, sedangkan 10 siswa (35,71%) masih berada di bawah KKTP. Persentase tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai target minimal 80%. Rendahnya hasil belajar pada beberapa siswa disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita, seperti tokoh, latar, alur, konflik, penyelesaian, dan amanat. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang fokus selama proses menyimak sehingga informasi penting dalam video tidak dapat dipahami secara utuh.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rost (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan proses aktif yang menuntut perhatian, konsentrasi, dan kemampuan memahami informasi yang diterima melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, apabila perhatian siswa belum maksimal, maka pemahaman terhadap materi yang disampaikan juga akan kurang optimal.

Selanjutnya, Arsyad (2021) menjelaskan bahwa media audio-visual mampu membantu peserta didik memahami materi karena mengombinasikan unsur suara dan gambar secara bersamaan. Akan tetapi, keberhasilan penggunaan media tersebut tidak hanya ditentukan oleh kualitas media, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, guru kemudian melakukan beberapa perbaikan pada pelaksanaan Siklus II.

Perbaikan yang dilakukan meliputi pemberian petunjuk yang lebih jelas sebelum video diputar, peningkatan motivasi belajar siswa, bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kategori
I	14	87,5	Terlaksana dengan Baik
II	15	93,75	Terlaksana dengan sangat baik
III	16	100	Terlaksana dengan sangat baik
Rata-Rata	15	93,75	Terlaksana dengan sangat baik

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2026

Hasil pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 93,75% dengan kategori terlaksana dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan setiap tahapan pembelajaran sesuai dengan modul ajar secara lebih efektif. Guru juga lebih terampil dalam mengelola kelas, memanfaatkan media audio-visual, memberikan arahan yang jelas, serta membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Pertemuan	Skor	Persentase (%)	Kategori
I	14	87,5	Aktif
II	15	93,75	Sangat Aktif
III	16	100	Sangat Aktif
Rata-Rata	15	93,75	Sangat Aktif

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2026

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa mencapai 93,75% dengan kategori sangat aktif. Sebagian besar siswa terlihat lebih fokus ketika menyimak video, aktif menjawab pertanyaan guru, berpartisipasi dalam diskusi, serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa media audio-visual berhasil menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Tabel 6. Kategori Nilai Hasil Keterampilan Menyimak Siswa Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase%	Kategori
85-100	13	46,43	Sangat baik
70-84	11	39,29	Baik
55-69	3	10,71	Cukup
0-54	1	3,57	Kurang
Jumlah	28	100	

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2026

Peningkatan aktivitas belajar berdampak pada hasil keterampilan menyimak siswa. Berdasarkan hasil tes pada Siklus II, sebanyak 24 siswa (85,71%) telah mencapai nilai sesuai KKTP, sedangkan 4 siswa (14,29%) masih belum mencapai ketuntasan. Keempat siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita secara menyeluruh, terutama dalam menentukan amanat dan menyimpulkan isi cerita rakyat. Meskipun demikian, secara klasikal penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan karena lebih dari 80% siswa telah mencapai KKTP.

Peningkatan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual berupa video cerita rakyat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menyimak siswa. Temuan ini sesuai dengan pendapat Yaumi (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, Nurrita (2021) juga menjelaskan bahwa media pembelajaran membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga materi lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media audio-visual memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo. Peningkatan tersebut tercermin dari meningkatnya aktivitas

belajar siswa, semakin baiknya keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, serta meningkatnya hasil keterampilan menyimak dari Siklus I ke Siklus II hingga memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita rakyat yang dipelajari.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Maskawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa media audio-visual efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa sekolah dasar. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pemanfaatan media audio-visual sebagai sarana pembelajaran yang memadukan unsur visual dan audio sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Walaupun objek kajian yang digunakan berbeda, kedua penelitian sama-sama membuktikan bahwa penggunaan media audio-visual memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menyimak peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siagian dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa penggunaan media audio-visual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyimak siswa di sekolah dasar. Kesamaan hasil penelitian terlihat dari meningkatnya hasil belajar setelah media audio-visual diterapkan dalam proses pembelajaran. Penyajian materi melalui perpaduan unsur suara dan gambar membantu siswa memahami informasi secara lebih jelas sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan hasil yang selaras dengan penelitian Rosmana dkk. (2024) yang menerapkan model Problem Based Learning berbantuan media audio-visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak teks deskripsi. Penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus tindakan. Meskipun terdapat perbedaan pada model pembelajaran maupun materi yang digunakan, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa media audio-visual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada peserta didik sehingga keterampilan menyimak mengalami peningkatan.

Temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh penelitian Zulham (2021) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis audio-visual memperoleh respons yang sangat positif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan motivasi belajar, menarik perhatian peserta didik, serta mempermudah mereka dalam memahami materi karena informasi disajikan melalui kombinasi unsur suara dan gambar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi selama mengikuti pembelajaran, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta mengalami peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat dari Siklus I ke Siklus II.

Walaupun hasil penelitian ini memiliki banyak persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa karakteristik yang menjadi pembeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan fokus pada peningkatan keterampilan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo. Selain mengevaluasi peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mengkaji perkembangan aktivitas belajar siswa dan keterlaksanaan pembelajaran sebagai indikator keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa.

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penggunaan media audio-visual

mampu meningkatkan aktivitas belajar, memperbaiki kualitas proses pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan menyimak siswa secara berkesinambungan. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan media audio-visual merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. Penggunaan media tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Efektivitas media audio-visual dalam penelitian ini dibuktikan melalui peningkatan aktivitas belajar siswa, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, serta hasil keterampilan menyimak yang telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemanfaatan media audio-visual memungkinkan guru menyajikan cerita rakyat secara lebih konkret melalui perpaduan gambar dan suara. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga lebih mudah memahami isi pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, keaktifan, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Bagi peserta didik, penggunaan media audio-visual memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena membantu mereka memahami isi cerita rakyat secara lebih komprehensif. Melalui tayangan video, siswa dapat lebih mudah mengenali tokoh, penokohan, latar, alur, konflik, penyelesaian, serta amanat yang terkandung dalam cerita. Selain itu, media audio-visual mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengamati, berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media audio-visual dapat dimanfaatkan sebagai salah satu inovasi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mendukung pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti proyektor, komputer atau laptop, perangkat audio, serta fasilitas pendukung lainnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Dari sisi teoritis, penelitian ini semakin memperkuat pandangan bahwa penggunaan media pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan auditif mampu membantu peserta didik menerima serta memahami informasi secara lebih efektif. Penyajian materi melalui dua indera sekaligus menjadikan proses belajar lebih mudah dipahami, menarik, dan bermakna. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan media audio-visual mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas belajar siswa dari 87,50% pada Siklus I menjadi 93,75% pada Siklus II, meningkatnya keterlaksanaan pembelajaran dari 87,50% menjadi 93,75%, serta tercapainya ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,71% pada akhir Siklus II. Temuan tersebut menegaskan bahwa media audio-visual layak dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media audio-visual merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media audio-visual dalam pembelajaran cerita

rakyat melalui Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas IV sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo. Peningkatan tersebut terlihat dari setiap aspek yang diamati selama penelitian. Keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 87,50% pada Siklus I menjadi 93,75% pada Siklus II. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat dari 87,50% menjadi 93,75%, yang menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media audio-visual. Selain itu, hasil keterampilan menyimak siswa mengalami peningkatan, yaitu ketuntasan belajar meningkat dari 64,28% (18 siswa) pada Siklus I menjadi 85,71% (24 siswa) pada Siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan belajar secara klasikal telah melebihi target yang ditetapkan, yaitu 80% siswa mencapai KKTP. Oleh karena itu, penggunaan media audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Surutanga Palopo.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D., & Putra, R. (2023). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–120.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian folklor: Teori, ekspresi, dan budaya*. Kebudayaan Nasional.
- Ermawati, E., Yusuf, M., & Maskawati, M. (2023). Penerapan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Fauzi, A., & Handayani, N. (2021). Analisis keterlaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 55–63.
- Fitriani, F., & Prasetyo, A. (2023). Cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Literasi Budaya*, 4(2).
- Hasanah, U., & Kurniawati, E. (2020). Keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Hasanah, W., Wulan, S., & Wahyudin, D. (2022). Keterampilan menyimak cerita dalam membantu siswa memahami isi cerita serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. *Proceedings Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(1).
- Hermawan, H., et al. (2021). Kemampuan menerima, memahami, menginterpretasikan, dan menanggapi pesan secara lisan. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 3(2).
- Iskandarwassid, I., & Sunendar, D. (2021). *Strategi pembelajaran bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Lestari, S. (2020). Penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 98–107.
- Lestari, S., & Nurhayati, R. (2022). Pemanfaatan media audio-visual dalam pembelajaran cerita rakyat di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 67–75.
- Mulyani, E., & Hidayat, T. (2023). Peningkatan keterampilan menyimak melalui media video pada

- siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–42.
- Nasution, A., Rijali, M., & Pane, S. (2026). Menyimak sebagai bagian integral dari keterampilan berbahasa. *Jurnal Center*, 4(1).
- Nugraheni, D. (2019). Pemanfaatan media audio-visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyimak di kelas IV SD Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87–95.
- Nurhayati, R., & Rahmawati, D. (2022). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Media Pembelajaran*, 7(1), 41–50.
- Nurrita, T. (2021). Pengembangan media pembelajaran audio visual berbasis audio dan gambar. *Jurnal Edukasi*, 3(1).
- Oksanti, O., Nurmahanani, I., & Rosmana, P. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks deskripsi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Pangesthi, P. (2025). Esensi, tujuan, dan faktor psikologis dalam keterampilan menyimak. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Prasetyo, A., & Yunita, D. (2021). Penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 120–128.
- Putri, A., & Sari, M. (2024). Pengembangan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar melalui media video pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15–24.
- Rahmawati, I., & Suryana, D. (2021). Penerapan video cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 101–110.
- Rost, M. (2011). *Teaching and researching listening* (2nd ed.). Pearson Education.
- Saputri, S., et al. (2024). Pemanfaatan teknologi suara dan gambar bergerak dalam penyampaian informasi pembelajaran secara konkret. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1).
- Siregar, N. A., Tambunan, T. V., & Siagian, A. N. (2024). Pengaruh penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24046–24050.
- Yaumi, M. (2021). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zulham, M. (2021). Respons mahasiswa terhadap media pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis audio visual. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 754–761.